

JRR Tahun 14, Nomor 2, Desember 2004

ISSN 0854-0020

# JRR

## JURNAL REHABILITASI & REMEDIASI

---

MENCEGAH BAYI LAHIR CACAT MELALUI USAHA KESEHATAN  
REPRODUKSI : PERSPEKTIF BIOLOGI DAN MEDIS

---

MODEL LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK AUTISTIK

---

PENGEMBANGAN SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN  
KETERAMPILAN GERAK DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN  
OLAHRAGA ADAPTIF BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

---

✓ PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI METODE SENSORY  
INTEGRATIVE THERAPY

---

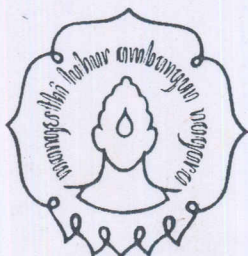
MEMBERDAYAKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI  
PENGEMBANGAN KREATIVITAS

---

IMPLIKASI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PENYIAPAN DAN  
PEMBINAAN TENAGA KEPENDIDIKAN,

---

MODEL PENDIDIKAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN BAGI  
PENYANDANG CACAT SEBAGAI SALAH SATU PILIHAN KARIR



Diterbitkan oleh :

**PUSAT PENELITIAN REHABILITASI  
DAN REMEDIASI (PPRR)  
LEMBAGA PENELITIAN UNS  
SURAKARTA**

ARTIKEL UTAMA

## PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI METODE SENSORY INTEGRATIVE THERAPY

(Managing Children with Hyperactivity Through Sensory Integrative Therapy)

Oleh : Tin Suharmini  
PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRACT

*The study on management of hyperactivity has been done on many ways. Through rewards and punishment are general reinforcement, punishment is seems more frequent in Special Schools. Teachers need to know that punishment is not the only way to modify the students' behavior.*

*Sensory integrative theory is a different way to manage children with hyperactivity. This method focuses on how such children improve the concentration, control their behavior, develop their social skill and behave appropriately in the community. This method covers 3 kinds of therapy; (1) "Pretend play", such pretending in school, in the party, in the market and so on. This activities help them internalize the norms and rules in the games. (2) "Music Therapy" in which students can sing or dance along the music. Playing a certain musical instrument is possible. (3) "Behavior modification" (through operant and classical approach). Reward and punishment are both applied in a very careful manner.*

*To manage the hyperactivity, the teacher have to focus on the guidance and counseling with appropriate attitude, patience and affection.*

Kata kunci: Hiperaktif, metode sensory integrative therapy

### A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini di sekolah banyak dijumpai anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian. *American*

*Psychiatric Association* (1994) mengemukakan kasus ADHD banyak dilaporkan oleh sekolah-sekolah dan klinik kesehatan mental. Senada dengan laporan ini Coleman (1976) mengemukakan kasus

Dalam pembahasan ini penulis akan menawarkan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi anak hiperaktif, yaitu dengan metode *sensory integrative therapy*. Karena itu dalam bahasan ini akan dibicarakan tentang problem pada anak hiperaktif, metode *sensory integrative* dan penanganan anak hiperaktif melalui metode *sensory integrative*.

## B. PROBLEM ANAK HIPERAKTIF

Problem perilaku pada anak hiperaktif ini dapat merupakan masalah pada anak itu sendiri, orang tua dan masyarakat. Masalah utama yang paling dikhawatirkan adalah ketahanan untuk memperhatikan sangat rendah dan kurang adanya kontrol perilaku. Penyimpangan perilakunya ini akan mengganggu anak dalam belajar. Dengan demikian perkembangan yang optimal sulit dicapai. Sehubungan dengan itu, Douglas (dalam Reynold, 1987) memberi gambaran tentang model defisit, problem dan kesukaran anak hiperaktif. Dengan penjelasan sbb:

Problem pada anak hiperaktif dimulai dari ketidak-mampuan untuk memperhatikan, kontrol perilaku yang rendah dan kecenderungan untuk mencari dan membutuhkan stimulus. Kondisi ini akan mempengaruhi motivasi dan skema, sehingga perkembangan kognitif, sosial, emosi dan motorik mengalami gangguan. Selanjutnya masalah yang muncul adalah masalah yang ada kaitannya dengan konsentrasi, impulsivitas dan banyaknya stimulus yang datang. Kemampuan konsentrasi dan motivasi yang kurang menyebabkan anak hiperaktif sering mengalami kegagalan.

Anak hiperaktif mempunyai

problem motorik, problem interaksi sosial dan perilaku yang tidak mau diam. Problem perilaku lain seperti tidak mau memenuhi perintah orang lain, mendebat, *temper outburst* (meledak-ledak), perilakunya menyimpang dan sering bertentangan dengan orang lain. Sekitar 20%-40% menunjukkan suka pamer dan berbohong (Anastopoulos & Barkley, 1995).

Dari hasil penelitian, anak sering mengalami gangguan tidur (Lorber & Armstrong, dalam Anastopoulos & Barkley, 1995). Gangguan kesehatan yang sering dilaporkan orang tua adalah infeksi pernafasan, masalah telinga, alergi dan asma. Eric Taylor (1985) menambahkan anak hiperaktif sering memperlihatkan kelambatan-kelambatan perkembangan, meskipun tidak semua anak hiperaktif mengalami kelambatan tersebut. Kelambatan itu misalnya saat mereka mulai dapat bicara dan penguasaan bahasa. Masalah ini dirasa lebih menyulitkan. Problem anak hiperaktif yang lain seperti memusatkan perhatian, mengurus diri sendiri, dan bergaul dengan anak-anak lain.

## C. METODE SENSORY INTEGRATIVE THERAPY

Pesan atau informasi yang telah diterima anak akan diteruskan ke otak. Oleh otak kemudian diseleksi, diorganisasi dan disimpulkan, sehingga anak akan mempunyai persepsi terhadap suatu objek. Seseorang dalam belajar akan mengadakan pengamatan terhadap berbagai stimulus yang masuk, kemudian ia akan menfokuskan pada satu stimulus dengan cara menyeleksi stimulus. Kemampuan menyeleksi sangat diperlukan dalam melakukan aktivitas perhatian, karena itu

2. *Motor coordination training* (latihan koordinasi motorik)
3. Rangsangan Sistem Vestibular
4. Rangsangan *Olfactory System*

#### 1. *Perceptual Training*

Persepsi merupakan produk dari proses integrasi dan proses asosiasi yang mengkombinasikan koordinasi dari impuls-impuls dari modality yang tepat dengan ingatan dan pengalaman motorik atau mental yang sudah lalu. Persepsi berkembang dari refleks, reaksi gerakan yang spontan, berhubungan dengan gerak, kecerdasan dan kecakapan atau kepandaian. Integrasi persepsi adalah kemampuan untuk mengkombinasi stimulasi terarah menjadi berarti secara keseluruhan (kognitif basis). Anak hiperaktif tidak memiliki kemampuan untuk memusatkan, mengkombinasikan stimulus, mengarahkan stimulus menjadi berarti secara keseluruhan. Dengan kata lain anak hiperaktif mengalami *disfungsi kognitif perceptual motor*. Karena itu dalam latihan persepsi ini anak dilatih untuk memiliki kemampuan memusatkan perhatian, mengkombinasikan stimulus dan mengarahkan stimulus, sehingga stimulus yang masuk dapat mempunyai arti secara keseluruhan.

#### 2. *Motor Coordination Training*

Refleks merupakan gerakan motorik dasar. Gerakan motorik pada anak berkembang dari motorik dasar seperti gerakan refleks, menghisap sampai pada gerakan atau reaksi yang lebih kompleks. Pada anak-anak normal gerakan motorik makin banyak, tetapi terkoordinasi dan terarah dan semakin cermat.

Pada anak hiperaktif memiliki madulasi arousal yang rendah, tidak dapat

mengarahkan gerakan. Anak hiperaktif memiliki *disfungsi kognitif perceptual motor*. Karena itu anak perlu dilatih agar memiliki koordinasi motorik atau anak memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan motoriknya.

#### 3. *Rangsangan Sistem Vestibular*

Saraf *Vest-bulocochlear* mempengaruhi keseimbangan dan pendengaran melalui reseptornya dan jalan batang otak. Vestibular ini bertanggung jawab atas kemampuan orientasi spasial (ruang bidang). Anak hiperaktif perlu diberi rangsang-rangsang yang berupa suara untuk merangsang sistem *vestibular* agar dapat bekerja sebagaimana mestinya.

#### 4. *Rangsangan Olfactory*

Sistem *olfactory*, yaitu sistem yang berhubungan dengan indera pembau (*Sense of smell*). Sistem *olfactory* ini secara struktural berhubungan dengan *limbic pathway* yang dapat mengatur emosi sehingga menentukan perilaku anak. *Olfactory system* ini berhubungan dengan *olfactory cortex* dari lobus temporal yang mempunyai hubungan dengan hipotalamus dan merangsang sistem aktivitas *retibular* melalui *batang otak*. Rangsangan *olfactory* ini dapat meningkatkan kemampuan memperhatikan. Di samping sistem *olfactory*, rangsang taktil juga dapat meningkatkan perhatian. Karena itu dalam memberikan latihan perlu adanya rangsang *olfactory* dan rangsang taktil.

Latihan persepsi, latihan koordinasi motorik, pemberian rangsangan *vestibular*, *olfactory* dan taktil dapat dikemas dalam bentuk terapi bermain (*play therapy*), terapi musik dan modifikasi perilaku. Dengan bermain akan terbentuk ketrampilan

diri dan menghargai orang lain serta belajar berkomunikasi. Dengan latihan ini diharapkan akan dapat meningkatkan kerjasama dan ketrampilan sosial.

#### 6. Meningkatkan fungsi kognitif.

Kelemahan pada anak hiperaktif adalah kurang berfungsinya kognitif. Melalui permainan ini anak akan dapat meningkatkan fungsi kognitif

#### 7. Meningkatnya fungsi motorik.

Melalui permainan anak hiperaktif dapat mengatur motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Dalam pelaksanaan terapi bermain untuk anak hiperaktif perlu dipikirkan tentang prinsip/azas manfaat. Ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan kemanfaatan, yaitu :

- a. Membantu meningkatkan perkembangan. Meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi dan sosial.
- b. Memperoleh kesenangan, kenikmatan atau kegembiraan.
- c. Dapat memperbaiki perilaku menyimpang anak hiperaktif, seperti perilaku agresif, mengganggu teman, dan tidak mau mengikuti aturan-aturan.
- d. Meningkatkan daya konsentrasi.
- e. Dapat mengontrol diri.
- f. Mengurangi hiperaktivitas, yang ditandai anak dapat mengatur gerak motoriknya.

Anak hiperaktif adalah anak yang mempunyai daya konsentrasi rendah dan tidak dapat diajak berfikir terlalu berat, karena itu permainan yang dipilih adalah permainan yang tidak banyak melibatkan kognitif, tetapi banyak melibatkan afeksi, ada unsur rekreasi dan kesenangan.

"*Pretend play*" merupakan salah satu permainan yang dapat dipilih sebagai jembatan untuk mengurangi perilaku hiperaktif. Melalui *pretend play* ini daya konsentrasi anak dapat dipupuk, perilaku impulsif dapat dikurangi, dan perilaku hiperaktif diharapkan juga dapat tereduksi.

Dalam penelitian yang dilakukan Tin Suharmini dan Purwandari (2002) dapat dilaporkan bahwa "*pretend play*" (permainan pura-pura) cukup efektif untuk mengurangi kadar penyimpangan perilaku anak tunalaras yang meliputi perilaku agresif, maladjustment, hiperaktif, kenakalan, menarik diri dan kecemasan. Langkah-langkah pelaksanaan "*pretend play*":

- a. Mempersiapkan modul permainan
- b. Anak hiperaktif berada di tengah-tengah anak yang lain
- c. Ceramah guru tentang permainan *pretend play* dan tujuannya
- d. Guru meminta anak-anak untuk memilih beberapa jenis permainan seperti sekolah-sekolahan, pesta ulang tahun, perjalanan, dagang-dagangan
- e. Menerangkan bagaimana perilaku itu dilaksanakan
- f. Pelaksanaan permainan. Dalam pelaksanaan permainan guru memberikan pengarahan dengan memberikan reinforcement baik positif maupun negatif, pengulangan perilaku dan guru harus disiplin dan bersikap asertif.

Di bawah ini akan diberikan contoh permainan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku hiperaktif.

Materi Permainan sekolah:

- a. Buku Pelajaran
- b. Pensil dan karet penghapus
- c. Papan Tulis
- d. Kapur Tulis
- e. Penghapus papan tulis

selanjutnya guru memberikan pada anak-anak kalau nanti musik berbunyi anak-anak dapat menari dengan meniru gerakan yang dilakukan ibu guru (anak diberikan rangsangan gerak postural). Selanjutnya musik dibunyikan dan anak dibimbing untuk mengikuti gerakan guru, kemudian rangsangan-rangsangan lain dapat dilakukan termasuk menyanyi.

## G. PROGRAM TERAPI MUSIK UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF

Materi Musik:

- Gamelan (2 – 4 gamelan), dapat menggunakan tiruan.
- Pemukul
- Kapur

Waktu: 50" (menit)

Prosedur:

- a. Empat anak diminta memainkan musik gamelan.
- b. Anak diberi stimulasi taktil (sentuhan) yaitu anak dipegang bahunya, tangannya dan diberi dorongan/ motivasi untuk mau melihat gamelan.
- c. Anak berdiri melihat orang memainkan gamelan dan mendengarkan musik gamelan (rangsangan *vestibular*).
- d. Anak ditimbulkan minat untuk mau memainkan atau memukul musik tersebut dengan bebas bersama-sama temannya.
- e. Anak tetap terus menggerakkan rangsang taktil, sementara guru menuliskan angka-angka di atas musik gamelan.
- f. Guru memerintahkan memukul pada angka sesuai yang dikatakan guru (pilih lagu yang pendek). Dengan demikian akan terdengar musik yang enak.

- g. Sedikit demi sedikit rangsangan taktil dihilangkan.
- h. Guru dapat memberikan penguat (reinforcement) positif setiap anak menunjukkan kemajuan dan reinforcement yang negatif (berupa tarikan atau kata-kata tegas) apabila anak berperilaku menyimpang.
- i. Untuk menghilangkan kebosanan dapat dilakukan variasi dengan sambil menyanyi, tetapi dapat juga dipanggilkan anak-anak lain untuk menyanyi.
- j. Anak dapat diminta melakukan peran secara bergantian, termasuk pada anak hiperaktif.

## H. MODIFIKASI PERILAKU

Modifikasi perilaku memusatkan pada pendekatan operant. Metode yang digunakan dalam pendekatan operant adalah metode *shaping*, yaitu metode pengarah perilaku. Perilaku-perilaku klien (anak) terus diarahkan menuju perilaku yang lebih *adaptive*. Pada pendekatan operant ini perilaku yang akan diubah dibagi dalam unit-unit atau bagian-bagian. Pengubahan perilaku dilakukan setiap bagian, dengan memberikan reinforcement setiap bagian setelah ada respon yang sesuai atau mendekati perilaku yang diharapkan. Apabila sudah berhasil baru menuju pada bagian selanjutnya, demikian seterusnya. Misalnya memperbaiki motorik harus melalui kegiatan menulis. Kegiatan menulis ini dibagi kedalam beberapa bagian, mengambil pensil atau buku, meraut pensil, memegang pensil, menulis, menulis dengan aturan dan arahan guru. Anak diberi stimulus agar mau melakukan kegiatan ini bagian per bagian.

Dari apa yang telah dibicarakan ada 3 langkah pokok untuk melakukan metode *shaping* ini, yaitu :

- Tin Suharmini. 2002. Upaya Mengurangi Hiperaktif Melalui Latihan Pengelolaan Perilaku. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNY. Yogyakarta.
- Vygotsky. 1987. Growing and Learning in The Family. Departemen of Education Training and Employment. New Jersey.